

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesejahteraan Sosial adalah bagian dari kualitas hidup individu untuk mendapatkan kehidupan yang adil, bermartabat serta tidak dipandang sebelah mata dilingkungan sekitar. Menurut Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 (Ulfa, 2011-2014) sasaran pembangunan bidang kesejahteraan sosial difokuskan pada tujuh permasalahan sosial antara lain; kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial dan perilaku yang menyimpang, keterpencilan, korban bencana dan tindak kekerasan.

Pada umumnya tiap individu ingin mendapat kehidupan yang layak, akan tetapi banyak individu yang kurang beruntung sehingga harus tinggal di jalanan seperti bawah jembatan, kios, emperan toko, dan sebagainya. Sebenarnya pemerintah telah menyediakan tempat singgah bagi mereka yang membutuhkan atau biasa disebut dengan panti pelayanan sosial, sebagaimana amanat pemerintah yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 27 Ayat (2) menyebutkan “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan” (Abidin, Sangidun, & Budiyo, 2013).

Berdasarkan kumpulan data kementerian sosial Republik Indonesia untuk penyandang masalah kesejahteraan sosial tahun 2011 yang bersumber dari BPS, Survey Sosial Ekonomi Nasional, dan Dinas Sosial Provinsi terdiri dari kelompok sasaran ketelantaran (anak, balita, lanjut usia) berjumlah 7.191.551 jiwa, sedangkan ketunaan dan perilaku menyimpang (tuna susila, mengemis, orang gelandang, mantan warga binaan lapas, ODHA, dan korban NAPZA) berjumlah 3.872.287 jiwa (Kementerian Sosial, 2012).

Menurut Susenas 2009, 2010, 2011 dalam kumpulan data kementerian sosial Republik Indonesia bahwa jumlah penduduk yang tidak bekerja untuk kategori miskin 12,99% (2009), 8,39% (2010), 4,64% (2011) dan untuk kategori tidak miskin 13,20% (2009), 5,85% (2010), 6,12% (2011). Jumlah

gelandangan di 33 provinsi menurut Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial tahun 2011 yakni 48.645 jiwa. Menurut data Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial tahun 2010 jumlah pengemis di Indonesia yakni 178.293 (Kementerian Sosial, 2012).

Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (Kementerian Sosial, 2012), menyatakan bahwa data jumlah PGOT di Kota Semarang pada tahun 2009 berjumlah 244 orang, kemudian tahun 2010 berjumlah 179 orang, dan pada bulan juni tahun 2011 berjumlah 227 orang. Data dari Panti Pelayanan Sosial “Mardi Utomo” pada bulan Juni tahun 2017 berjumlah 100 individu, terdiri 56 laki-laki dan 44 perempuan berdasarkan tingkatan umur 0-59 tahun. Data terbaru bulan Februari 2018 terdiri 80 orang, dari tingkatan usia 21-60 tahun berjumlah 56 orang dan sisanya 24 orang usia anak-anak sampai remaja.

Berdasarkan data-data tersebut dapat diketahui bahwa banyak individu yang kurang beruntung dan harus tinggal di Panti Pelayanan Sosial. Salah satu yang ada di Semarang yaitu Panti Pelayanan Sosial Pengemis, Gelandangan, Orang Terlantar (PGOT) Mardi Utomo. Panti pelayanan sosial tersebut tidak sekedar memberi tempat tinggal bagi mereka yang berhak membutuhkan, namun terdapat berbagai program yaitu penyantunan (pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, pemeliharaan kesehatan, dan pengasuhan), bimbingan fisik, mental, sosial dan ketrampilan serta bimbingan resosialisasi selama kurang lebih 6 bulan maksimal 12 bulan.

Berdasarkan data dokumentasi dari pamflet yang dikeluarkan Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo tanggal 27 Desember 2016 sesuai dengan keputusan Gubernur Jawa Tengah dengan nomor 109 pada tahun 2016 mengenai organisasi serta tata kerja unit, pihak panti juga menyediakan pelayanan kepada penerima manfaat (penghuni panti) yang dikategorikan menjadi 5 tahap yaitu; 1. Tahap pendekatan awal (salah satunya identifikasi) 2. Tahap penerimaan (salah satunya registrasi) 3. Tahap rehabilitasi (salah satunya bimbingan sosial) 4. Tahap resosialisasi (salah satunya bimbingan kerja produktif) 5. Tahap pembinaan lanjut (salah satunya bimbingan pemantapan peningkatan usaha). Dengan adanya program dan pelayanan

tersebut diharapkan dapat membantu penerima manfaat dalam menjalani kehidupan dan bersosial, agar ketika mereka di dalam dan sudah keluar dari panti memiliki daya resilien yang baik.

Pada kenyataannya masih banyak penerima manfaat yang belum memiliki harapan untuk maju dan belum mengubah diri menjadi lebih baik, sebagaimana penjelasan dari salah seorang pendamping di Panti Pelayanan Sosial yaitu bapak BD kepada peneliti bahwa salah satu subjek yang diwawancara oleh peneliti cenderung masih bingung atau belum memiliki harapan untuk maju

*“iya mba.. dari dulu seperti itu saya juga bingung padahal saya sudah memberi arahan, pihak panti pun setiap pagi memberi arahan saat apel pagi, ini nih yang belum kelihatan..”*.

Terdapat banyak teori yang mengungkapkan bahwa resiliensi sangat dibutuhkan, seperti menurut Connor (Apriawal, 2012), yaitu suatu kemampuan *coping* dalam menghadapi kenyataan sesungguhnya dan proses seseorang untuk tetap sehat sehingga dapat mengubah keadaan agar lebih baik. Menurut Reivich & Shatte (Suprapti & Dewanti, 2014) definisi resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi serta berinteraksi ketika mendapat musibah yang cukup berat didalam kehidupan.

Resiliensi yaitu konsep pemikiran individu guna merubah keadaan demi mendapat pengalaman baru dan menganggap suatu kehidupan merupakan suatu cara yang harus terus dilakukan (Apriawal, 2012). Menurut (Aprilia, 2013) dikemukakan dari beberapa ahli adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari keadaan buruk ataupun cobaan. Resiliensi juga merupakan faktor penting untuk dapat bertahan dalam mengatasi masalah dan untuk mempertahankan kesehatan dalam menghadapi lingkungan yang beresiko (Setyowati, Hartati, & Sawitri, 2010).

Individu yang tidak memiliki resiliensi bisa menyebabkan beberapa hal seperti mereka sulit beradaptasi, sulit mengubah diri menjadi lebih baik, tidak dapat mengatasi suatu hal ketika dalam kondisi sulit, dan juga dapat

mengganggu kesehatan. Resiliensi dibutuhkan oleh setiap individu dalam suatu kondisi yang sulit atau permasalahan yang sedang dialami, karena individu hidup pasti mempunyai masalah dengan adanya suatu masalah seharusnya individu dapat lebih bijak dan mampu berfikir kehidupan yang lebih layak.

Akan tetapi tidak semua individu mampu bertahan dalam kondisi tersebut. Seperti kutipan kalimat penerima manfaat (penghuni panti) terhadap peneliti pada wawancara tanggal 30-31 juni 2017.

Berdasarkan penuturan subjek L(wanita, 49th), *“sebenarnya ga betah, pengen pulang, yang aku rasain ada cemburu sosial antar temen, aku merasa setelah lama disini ga ada perubahan sama aja karna laki (suami) ini padahal waktu itu udah mau maju tapi sekarang mulai dari nol lagi, suami aku dulu juga pernah masuk sini tapi mengeluarkan diri terus masuk sini lagi tapi keluar lagi pergi ga tau kemana, mau masuk lagi ga di izinin sini..”*.

Subjek W(pria, 44th) juga mengatakan *“belum ada rencana atau harapan setelah keluar dari sini.. yang tetap belum ada tapi kalo dikeluarkan (panti) ya gapapa.. pengen kayak kakak tapi ijazah ga memenuhi persyaratan.. setelah dapet dukungan tetep biasa aja..”*.

Menurut subjek R(pria, 48th) *“kendalanya hunian, administratif, istri.. istri yang sekrang terpaut 25 tahun, istri sakit-sakit an jadi kerja gabisa jauh dan gabisa lama, istri juga kurang bisa ngemong anak..”*.

Disisi lain subjek S(wanita, 34th) mengatakan *“mau balik kerumah atau masyarakat kadang malu, masyarakat kadang ngasih kesan jelek, ga pd..gabisa bersosialisasi, mungkin karna udah ikut suami..minder hidupku kayak gini..”*.

Subjek F(pria, 52th) mengatakan *“mengandalkan kedua anak yang sedang bekerja.. atau mungkin nanti saya tinggal dengan ponakan..”*.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penerima manfaat masih banyak yang belum bisa mandiri, belum memiliki atau masih bingung dengan rencana kehidupan dikemudian hari, mudah menyerah ketika tidak mendapat pekerjaan, merasa malu setelah

keluar dari panti, dan ada juga yang sudah keluar panti namun memilih untuk kembali lagi ke panti. Hal tersebut menunjukkan daya resiliensi yang rendah.

Banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi, salah satunya dukungan sosial menurut Isaacson (Apriawal, 2012). Dukungan sosial menurut Santrock (Handono & Bashori, 2013) adalah respon dari orang lain untuk menghargai dan menghormati yang mencakup komunikasi yang saling bergantung. Dukungan sosial juga dapat diartikan sebagai keadaan yang bersifat menolong ketika individu menghadapi kesulitan, berupa informasi atau bantuan yang nyata, sehingga individu merasa ada yang memperhatikan serta memperoleh perlindungan dari teman, keluarga, atau orang yang ada di sekeliling individu (Handono & Bashori, 2013). Menurut Adicondro & Purnamasari (Kirana, 2016) dukungan sosial adalah tersedianya kebutuhan yang ditunjukkan dengan fisik nyaman dan kondisi psikologis sehingga individu yang membutuhkan atau dirasa perlu mendapat dukungan tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain.

Penelitian terdahulu tentang resiliensi sudah cukup banyak diteliti, misalnya suatu penelitian dari Apriawal (2012) dengan judul Resiliensi Pada Karyawan Yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) memiliki hasil bahwa tiap individu dalam menghadapi PHK memiliki tanggapan yang berbeda (seseorang yang bisa kembali bangkit dari keadaan yang sebelumnya namun kurang efektif, dan juga ada seseorang yang bisa bangkit dari keadaan tersebut dengan efektif) dengan menggunakan metode kualitatif, serta metode pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara. Penelitian tersebut mengambil sampling karyawan dengan kriteria usia 30-40 tahun.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Suprapti & Dewanti, 2014) dengan judul Resiliensi Remaja Putri Terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai. Penelitian tersebut mendapat hasil bahwa resiliensi mampu mendefinisikan sebuah peristiwa yang sulit dengan memunculkan kemampuan *impulse control*, *optimism*, *empathy*, dan *selfefficacy*. Teknik yang digunakan menggunakan metode kualitatif studi kasus, analisis tematik

*theory driven*, wawancara yang melibatkan remaja putri berusia 17-20 tahun berjumlah 3 orang dan memiliki pengalaman orang tua telah bercerai.

Penelitian lain dengan judul Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada Pasien Kanker Payudara (Studi Kasus Pada Pasien Kanker Payudara Yang Sedang Menjalani Kemoterapi) oleh (Kirana, 2016), dengan subjek wanita berusia 42-49 tahun, pasien kanker payudara selama 1-2 tahun, dan stadium lanjut 3A-3C. Menunjukkan hasil dengan adanya dukungan sosial membuat mereka mampu menjalani kemoterapi walaupun memberikan efek samping yang tidak menyenangkan dan membuat mereka mampu beradaptasi dalam kondisi tersebut. Menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data berupa observasi dan wawancara, serta dengan pendekatan fenomenologi, dan menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Dalam teknik analisa menggunakan model interaktif.

Penelitian lain yang berhubungan dengan dukungan sosial diteliti oleh (Aprilia, 2013), berjudul Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, menggunakan prinsip *snowball*, serta metode observasi, wawancara disertai dokumentasi. Teknik analisa dengan menggunakan dua cara yaitu reduksi data dan penyajian data. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang. Hasil dari penelitian tersebut bahwa seseorang yang mempunyai daya resiliensi baik termasuk individu yang optimis, mempercayai semua kondisi bisa dirubah lebih baik, dan yakin memiliki kehidupan lebih baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni belum pernah ada yang meneliti dukungan sosial dihubungkan dengan resiliensi pada penerima manfaat Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo dan metode penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karna pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti sangat tertarik untuk mencari hubungan kedua variabel tersebut dan juga ingin menemukan apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo.

### **B. Perumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mencari data untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangan demi kemajuan ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan informasi untuk Dinas Sosial terkait pengaruh Panti Pelayanan Sosial dapat mengubah penerima manfaat berhenti menjadi PGOT atau tidak. Disisi lain, agar masyarakat peka terhadap upaya yang dilakukan oleh pemerintah demi kesejahteraan bersama.